

**PEREMPUAN SEBAGAI MANUSIA YANG BEBAS**

*Sebuah Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen Dalam Upaya Membebaskan Perempuan*



Oleh:

Sri Rhanni Veronika Josephin

01160043

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

**YOGYAKARTA**

**JULI 2020**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rhanni Veronika Josephin  
NIM : 01160043  
Program studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEREMPUAN SEBAGAI MANUSIA YANG BEBAS**

*Sebuah Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen Dalam Upaya Membebaskan Perempuan*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 18 Agustus 2020

Yang menyatakan



(Sri Rhanni Veronika Josephin)

NIM.01160043

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

### **PEREMPUAN SEBAGAI MANUSIA YANG BEBAS**

*Sebuah Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen Dalam Upaya Membebaskan Perempuan*

Disusun oleh:

Sri Rhanni Veronika Josephin/01160043

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

di Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph. D

# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

## PEREMPUAN SEBAGAI MANUSIA YANG BEBAS

*Sebuah Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen Dalam Upaya Membebaskan Perempuan*

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Sri Rhanni Veronika Josephin**

**01160043**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

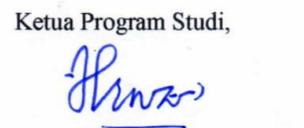
1. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D  
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim/Penguji)
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh  
(Dosen Penguji)



**Yogyakarta, 13 Agustus 2020**

**Disahkan Oleh:**

Dekan  
  
Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi,  
  
Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tidak tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 13 Agustus 2020



Sri Rhanni Veronika Josephin

©UKD W

# DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR KATA-KATA : .....	ix
BAB I :.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	3
1.3. Rumusan Masalah.....	10
1.4. Batasan Masalah .....	10
1.5. Judul.....	11
1.6. Tujuan Penulisan.....	11
1.7. Metode Penelitian.....	11
1.8. Sistematika penulisan : .....	12
BAB II : .....	13
KETIDAKBEBASAN PEREMPUAN DARI BUDAYA PATRIARKI.....	13
2.1. Masalah Mengenai Ketidakbebasan Perempuan Dari Budaya Patriarki .....	13
2.1.1. Ketidakbebasan Perempuan dari Segi Budaya .....	14
2.1.1.1. Masalah Sosial Akibat Belenggu Budaya Patriarki dari Segi Budaya.....	15
2.1.2. Ketidakbebasan Perempuan dari Segi Lingkungan Sosial .....	16
2.1.2.1. Masalah Sosial Akibat Belenggu Patriarki Dari Segi Lingkungan Sosial .....	17
2.1.3. Ketidakbebasan Perempuan dari Segi Ekonomi.....	17
2.1.3.1. Masalah Sosial Akibat Belenggu Budaya Patriarki dari Segi Ekonomi .....	18
2.1.4. Ketidakbebasan Perempuan dari Segi Pendidikan.....	19
2.1.4.1. Masalah Sosial Akibat Belenggu Patriarki dari Segi Pendidikan .....	20
2.1.5. Ketidakbebasan Perempuan dari Segi Hukum .....	21
2.1.5.1. Masalah Sosial Akibat Belenggu Patriarki dari Segi Hukum.....	21
2.1.6. Ketidakbebasan Perempuan dari Segi Agama .....	22
2.1.6.1. Masalah Sosial Akibat Belenggu Patriarki dari Segi Agama.....	23
2.2. Titik Sorot dari Ketidakbebasan Perempuan.....	24
BAB III : .....	26
KEBEBASAN PEREMPUAN DARI SUDUT PANDANG FEMINIS KRISTEN .....	26

3.1.	Pengertian dan Sejarah Feminisme.....	26
3.2.	Feminisme Kristen .....	29
3.3.	Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen Dalam Upaya Membebaskan Perempuan .....	31
3.4.	Titik Sorot Kebebasan Perempuan Menurut Sudut Pandang Feminis Kristen.....	35
<b>BAB IV:</b> .....		37
<b>RESPONS TEOLOGIS DARI KEBEBASAN PEREMPUAN</b> .....		37
4.1.	Gambaran Yohanes.....	38
4.2.	Penafsiran teks Yohanes 12: 1-8.....	40
4.2.1.	Perbedaan Injil .....	40
4.2.2.	Rangkaian Kejadian .....	41
4.2.3.	Analisis Karakter .....	44
4.2.4.	Konflik Dalam Narasi .....	46
4.2.5.	Analisis Setting .....	48
4.2.6.	Gagasan Dalam Perikop.....	49
4.3.	Melihat Maria sebagai Perempuan yang Bebas .....	51
4.4.	Relevansi Kebebasan Perempuan dan Maria dalam Yohanes 12 : 1-8 .....	53
<b>BAB V :</b> .....		56
<b>PENUTUP</b> .....		56
5.1.	Kesimpulan :.....	56
5.2.	Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA:</b> .....		61

## KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan manusia, kebebasan adalah suatu hal yang sangat diperjuangkan dan terus-menerus dipecahkan. Hal ini disebabkan karena kebebasan merupakan hal paling mendasar untuk manusia dapat menunjukkan eksistensinya. Untuk menunjukkan eksistensi, manusia juga perlu mengaktualisasikan diri dengan kebebasan yang dimilikinya. Dengan kata lain, untuk bisa menjadi manusia yang bebas berarti manusia harus mengaktualisasikan dirinya supaya kehadirannya juga dapat menentukan nilai tersendiri, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebutlah yang juga terus diperjuangkan oleh perempuan untuk bisa membebaskan dirinya. Kebebasan perempuan sampai saat ini masih menjadi hal penting untuk terus diperjuangkan. Sebab dalam segi kehidupan seringkali perempuan berada dalam ketidakbebasan dalam budaya patriarki. Meskipun saat ini kehidupan telah berubah dan peran perempuan sudah banyak terlihat, tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak juga perempuan yang tertindas dan merasakan ketidakbebasan. Untuk itu dalam penelitian yang berisi mengenai kebebasan perempuan ini, memakai upaya yang dilakukan feminis kristen dalam membebaskan perempuan sebagai sebuah gambaran bagi kebebasan perempuan itu sendiri.

Tulisan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk melihat bagaimana kebebasan perempuan ini dapat dimaknai oleh semua perempuan, sesuai dengan konteks dan latar belakangnya masing-masing. Penulis ingin mengajak para pembaca bagaimana bisa memahami dan melihat kebebasan perempuan ini dari perspektif yang baru dengan melihat dari upaya yang dilakukan oleh feminis kristen dalam mewujudkan pembebasan perempuan. Upaya yang dilakukan oleh oleh feminis kristen yang akan penulis pakai dan gunakan untuk melihat kebebasan dengan cara yang berbeda. Kemudian penulis juga memakai teks Yohanes 12 : 1-8 sebagai sebuah penggambaran yang dilakukan oleh perempuan di dalam Alkitab, dalam rangka mewujudkan kebebasan perempuan.

Karya ini tentu tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang terus memberi masukan dan semangat bagi diri penulis. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terimakasih untuk setiap orang yang sudah turut berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya karya ini. Tertu saja yang terutama penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Mama sebagai orang tua yang sudah mendukung dan menuntun setiap keputusan dalam hidup penulis. Pihak lain yang juga berkontribusi utama, Pdt. Em. E. Gerrit Singgih selaku dosen pembimbing dalam proses penulisan

skripsi ini yang membantu menjernihkan dan melihat lebih dalam setiap ide-ide yang muncul di setiap perjalanan penulisan karya ini. Tidak lupa juga kepada saudara Duta Lumadi Arsanta Tridarmanto yang tidak mengenal lelah dalam memberi semangat kepada penulis untuk terus mengerjakan tugas dan tanggung jawab dari studi yang sedang berlangsung. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua teman-teman Fakultas Teologi angkatan 2016 yang juga sedang berjuang bersama dalam proses perkuliahan maupun penulisan skripsi ini dalam berbagai dialog dan berbagai ide yang ada dalam keributan burjo.

Akhir kata, kiranya tulisan ini bisa menodorong setiap pembaca untuk melihat kebebasan perempuan dengan lebih terbuka lagi, sehingga kebebasan bagi perempuan tidak hanya didapatkan oleh sebagian perempuan saja tetapi juga semua perempuan yang sedang dalam ketidakbebasan.

Yogyakarta, 7 Agustus 2020

Penulis

© UKD W

## ABSTRAK

Kebebasan perempuan merupakan suatu hal yang terus menerus dibahas hingga saat ini, karena sampai saat ini masih banyak perempuan yang tertindas dan berada dalam ketidakbebasan. Kebebasan perempuan menjadi pembahasan yang sangat menarik karena dalam mewujudkannya, perempuan yang satu dengan perempuan yang lain tidak bisa disamakan begitu saja. Sebab setiap perempuan harus bisa melihat kedalam diri masing-masing supaya dapat mewujudkan kebebasannya dari budaya patriarki yang menindas dan membuat tidak bebas.

Para feminis kristen memberikan sebuah gambaran dalam upaya membebaskan perempuan. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan feminis kristen tersebut menekankan bahwa dalam mewujudkan kebebasan hal yang paling penting adalah kesadaran dan kekritisian terhadap diri sendiri. Hal tersebut penting, karena dari kesadaran dan kekritisian itulah perempuan juga dapat mengkritisi hal-hal di luar dirinya. Dan membuat perempuan itu dapat melihat peluang-peluang dalam dirinya serta melihat potensi dirinya untuk dapat secara bebas mengaktualisasikan diri. Penafsiran teks Yohanes 12: 1-8 digunakan sebagai sebuah penggambaran peran perempuan dalam Alkitab yang dapat mengaktualisasikan dirinya.

*Kata-kata kunci: ketidakbebasan, kebebasan perempuan, feminis kristen.*

## DAFTAR KATA-KATA :

- **Andosentrisme:** Sebuah pemahaman yang menjadikan laki-laki sebagai patokan (pusat) atas segala sesuatu untuk memandang tentang dunia, tentang kebudayaan, dan tentang sejarah.
- **Hierarki:** Urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan)
- **Kodrat:** Kekuasaan (Tuhan). Hal yang tidak dapat ditentang oleh manusia atas dirinya sebagai makhluk hidup.
- **Patriarki:** Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya.
- **Patriakhal:** Orang (laki-laki) atau masyarakat yang sedang menjalankan atau melanggengkan patriarki.

© UKDW

# BAB I :

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam masyarakat sering kali perempuan ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Hal ini disebabkan karena sistem patriakal yang masih sangat mendominasi dan menguasai pola pikir di masyarakat. Adanya sistem patriakal yang masih mendominasi ini, membuat perempuan seakan kehilangan kebebasannya untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Hilangnya kebebasan perempuan untuk melakukan sesuatu ini menyebabkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, dan ketidakadilan itu disebabkan karena beberapa hal yakni, *Pertama*, ketidakadilan perempuan yang menyebabkan kehilangan kebebasannya diakibatkan karena budaya. Dalam budaya seringkali struktur budaya mengesampingkan peran perempuan, anggapan-anggapan yang sering muncul dalam budaya membuat perempuan menjadi terpinggirkan dan seakan-akan tidak menjadi perempuan yang seutuhnya kalau belum sesuai dengan standart budaya yang ada.<sup>1</sup>

*Kedua*, selain daripada budaya yang hidup di masyarakat, yang menjadi sebab hilangnya kebebasan perempuan dan memunculkan ketidakadilan terhadap perempuan adalah lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial ini peranan laki-laki sangat diagung-agungkan daripada perempuan. Seringkali perempuan dianggap menjadi manusia yang tidak berdaya jika tidak adanya laki-laki. Konstruksi sosial dari masyarakat yang menekan perempuan ini, menjadikan perempuan tidak bisa mengembangkan kebebasannya.<sup>2</sup> Hingga akhirnya membuat perempuan itu sendiri terkungkung dan tidak bisa secara bebas mengaktualisasikan dirinya ke publik.

*Ketiga*, ketidakbebasan perempuan yang dilihat dari segi ekonomi. Dalam ekonomi sendiri perempuan seringkali tidak dianggap dan tidak dapat menghasilkan dalam ekonomi. Seringkali anggapan-anggapan ini muncul atas dugaan laki-laki yang merasa tersaingi oleh perempuan, sehingga untuk meminimalisir dugaan itu, perempuan dipinggirkan dalam segi ekonomi tersebut.<sup>3</sup> Meski demikian dapat dilihat bahwa perempuan sendiri adalah agen penting dalam pertumbuhan ekonomi sehingga tidak bisa dipinggirkan begitu saja. Karena peran perempuan dalam pembangunan ekonomi sangat dibutuhkan dalam hal kecil saja untuk mengatur keuangan keluarga.

---

<sup>1</sup> Joanne Hollows, *Feminisme, Femininitas Dan Budaya Populer* (Jalasutra, 2010), 24.

<sup>2</sup> Arief Budiman, *Pembagian kerja secara seksual: sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat* (Penerbit PT Gramedia, 1985), 1.

<sup>3</sup> Nawāl Sa'dāwī, *Perempuan dalam budaya patriarki* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 10.

Selanjutnya *keempat*, ketidakbebasan perempuan dari segi pendidikan. Dapat diketahui bahwa dalam segi pendidikan seringkali perempuan dinomorduakan. Perempuan dianggap tidak begitu perlu untuk mengenyam pendidikan. Seringkali dalam keluarga-keluarga yang kurang mampu, seorang anak perempuan jarang sekali untuk bisa mendapat pendidikan. Selain karena kekurangan secara ekonomi, perempuan juga tidak dianggap penting untuk mendapat pendidikan hal ini dikaitkan dengan kodrat perempuan yang hanya untuk urusan rumah dan dapur.<sup>4</sup> Kurangnya pemahaman akan perlunya pendidikan ini membuat perempuan selalu berada dibawah kendali laki-laki. Yang di mana banyak anggapan bahwa laki-laki yang lebih penting untuk menerima pendidikan daripada perempuan.

*Kelima*, ketidakbebasan perempuan disebabkan oleh rendahnya perlindungan hukum. Ada begitu banyak hal yang membuat perempuan dianggap sebagai manusia yang tidak bebas salah satunya adalah mengenai perlindungan hukum. Banyak hal yang menimpa perempuan dan merugikan perempuan, tetapi bukan perlindungan secara hukum yang didapatkan oleh perempuan tetapi stigma yang semakin buruk yang didapatkan.<sup>5</sup> Belum ada perlindungan hukum yang jelas yang dapat membuat perempuan bebas menyuarakan keluhan-keluhan atas apa yang didapatkan secara tidak senonoh misalnya pemerkosaan, pencabulan, dan lain-lain.<sup>6</sup> Kurangnya perlindungan hukum inilah yang membuat perempuan terkungkung dalam belenggu ketidakbebasan.

Dan ketidakbebasan yang *keenam*, yaitu ketidakbebasan dari segi agama. Selain hal-hal yang tidak kalah menarik adalah dari segi agama, yang di mana agama sendiri seringkali dianggap dasar dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat bahwa dalam hal yang dianggap sebagai dasar tersebut, perempuan tidak memiliki peran yang istimewa. Seringkali perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dalam narasi-narasi yang dibangun dalam keagamaan.<sup>7</sup> Terkadang narasi-narasi tersebut tidak menguntungkan perempuan, malah memberi ruang laki-laki untuk mendominasi secara penuh atas perempuan dengan mengatasnamakan agama.

Dari berbagai macam hal diatas yang menyebabkan ketidakbebasan perempuan tentu saja meninggalkan akibat-akibat yang dialami oleh perempuan yang terkungkung dalam dominasi patriarki tersebut. Sebenarnya jika dilihat ketidakbebasan perempuan ini secara keseluruhan diakibatkan karena kebebasan perempuan itu sendiri selalu ditentukan oleh pihak di luar dirinya

---

<sup>4</sup> Sa'dāwī, 78.

<sup>5</sup> Sulistyowati Irianto, *Perempuan dan hukum: menuju hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan : 22 tahun Konvensi CEDAW di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 56.

<sup>6</sup> Sa'dāwī, *Perempuan dalam budaya patriarki*, 56.

<sup>7</sup> Judith G. Lim, "Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan Di Dalam Dan Di Luar Gereja," *Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi*, 31 (2002): 68.

yaitu orang lain. Dan hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas topik ini sebagai pembahasan. Kesadaran akan kebebasan yang dimiliki oleh perempuan harusnya semakin diluaskan dan didalami dan untuk itulah hal mengenai kebebasan perempuan ini bagi penulis sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, sebab kebebasan perempuan dapat diartikan secara berbeda. Hal demikian juga mendorong penulis untuk melihat lebih jauh upaya yang dilakukan oleh feminis kristen untuk membebaskan perempuan, sehingga upaya inilah yang dapat dijadikan contoh untuk perempuan dapat membebaskan dirinya dan dapat menyadari bahwa dirinya juga bebas. Selain itu penulis juga melihat teks Injil Yohanes 12 : 1–8 sebagai sebuah respons teologi, penulis memilih perikop ini karena perikop inilah yang akan menggambarkan perempuan dan kebebasannya secara utuh.

## 1.2. Permasalahan

Ketika berbicara mengenai kebebasan, penulis merasa bahwa kebebasan yang diberikan kepada seseorang merupakan hal yang paling dasar dari eksistensi manusia. Kebebasan dapat diartikan dengan tidak terikat atau terhalangnya seseorang pada sesuatu, dalam hal ini misalnya pada sebuah struktur sosial yang mengikat atau membelenggu seseorang sehingga menjadikannya tidak bebas. Kebebasan ini erat kaitannya dengan penindasan, sehingga dapat dikatakan bahwa kebebasan ini adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh semua orang. Kebebasan ini juga mewujudkan pada aktualisasi diri, dengan adanya kebebasan setiap orang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik untuk bisa menentukan nilai bagi dirinya sendiri ataupun nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebebasan adalah permasalahan yang terus menerus diperjuangkan dan berusaha dipecahkan manusia. Keinginan manusia untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar. Kebebasan merupakan suatu nilai yang diagungkan oleh manusia. Manusia dapat merealisasikan dirinya secara penuh jika ia bebas. Kebebasan juga merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia. Sebab kebebasan adalah hakikat dasar dari eksistensi manusia. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Di dunia manusia menentukan situasinya sendiri, memilih perbuatannya, serta mengadakan aksi dan reaksi.<sup>8</sup> Eksistensi diungkapkan sebagai perbuatan, sebagai pilihan, dan sebagai kebebasan. Manusia dapat mengetahui eksistensi diri dalam mengalami kebebasan jika dalam keadaan sadar. Keadaan yang dimaksud yakni menyadari perbuatan yang dilakukan

---

<sup>8</sup> K. Bartens, "*Filsafat Barat Abad XX*", ( Jakarta: Gramedia, 1983), hlm 135.

berasal dari kekuatan, kehendak, dan keputusan sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa kebebasan merupakan kesadaran akan eksistensial manusia itu sendiri. Para eksistensialis secara umum menekankan pentingnya kebebasan manusia dan pilihan kreatif yang bebas. Dengan begitu banyak para eksistensialis yang mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, namun manusia adalah makhluk yang senantiasa memperjuangkan kebebasannya<sup>9</sup>. Sebab, manusia yang bebas juga sering kali mendapatkan penindasan karena pilihannya bergantung pada apa yang orang lain pilihkan.

Pada penulisan penelitian ini, secara khusus penulis membahas mengenai kebebasan perempuan. Kebebasan perempuan seringkali sulit untuk didapatkan, karena perempuan selalu terikat pada banyak hal yang di luar dirinya. Seringkali juga kebebasan perempuan itu ditentukan oleh orang lain, sehingga terkadang membuat perempuan itu sendiri lebih sulit untuk mengaktualisasikan diri untuk mewujudkan keeksisannya. Bagi sebagian perempuan saat ini mungkin kebebasan itu sudah didapatkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak juga perempuan saat ini yang mengalami ketidakbebasan dan sulit untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa letak kebebasan perempuan yaitu pada saat perempuan dapat menyoal, menggugat dan mempertanyakan mengenai dirinya sendiri terhadap hal-hal yang membuatnya tidak bebas, dalam hal ini yang membuat tidak bebas adalah budaya patriarki.

Berbicara mengenai kebebasan perempuan tentu pelopornya yaitu yang disebut dengan feminisme. Gerakan feminisme ini bermacam-macam, dan dalam pembahasan ini penulis akan secara khusus melihat feminisme dari sudut pandang kekristenan yaitu apa yang sering disebut teologi feminis Kristen sebagai landasan untuk melihat upayanya dalam membebaskan perempuan.

#### **A. Feminisme dan munculnya teologi feminis**

Dalam menanggapi ketidakbebasan perempuan yang disebabkan hal-hal yang sudah disampaikan pada pendahuluan di atas, kemudian muncul sebuah gerakan feminisme. Dalam mengartikan feminisme, para feminis berbeda pendapat mengenai hal tersebut, hal ini disebabkan feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoritis dari rumusan teori tunggal, karena itu definisi feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realita sosio kultural yang melatar

---

<sup>9</sup> K. Bartens, "*Filsafat Barat Abad XX*", hlm 136.

belakanginya, tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan oleh feminis itu sendiri. Dalam hal ini berarti bahwa, feminisme dalam konteks satu dengan yang lain bisa memiliki makna yang berbeda tergantung dengan segala sesuatu yang melatar belakanginya. Hanya saja istilah feminisme memang identik dengan gerakan pembebasan perempuan.

Istilah feminisme ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Dalam bahasa Perancis yang digunakan kata *femme* untuk menyebut perempuan. Finitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis berbeda dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis (*sex*/jenis kelamin). Dalam hal ini istilah feminisme terasa lebih dekat dengan feminin, sehingga tidak jarang feminisme seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminin.<sup>10</sup>

Feminisme adalah sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti yang dapat diformulasikan sebagai definisi karena setiap gerakan feminisme memiliki kepentingan masing-masing yang ingin diperjuangkan. Namun jika dilihat secara umum, feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.<sup>11</sup> Seorang tokoh yang bernama Naomi Wolf mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan.<sup>12</sup> Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.<sup>13</sup>

Berdasar pada apa yang disampaikan kedua tokoh di atas, secara sederhana dapat artikan bahwa feminisme ialah gerakan yang selalu mempertanyakan penindasan dan ketidakadilan yang menyebabkan perempuan mengalami perlakuan yang diskriminatif, pelecehan, perendahan dan marginalisasi dalam hampir semua sistem dan struktur masyarakat. Dalam hal ini gerakan feminisme bukanlah gerakan untuk menyerang laki-laki, tetapi merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra patriarki bahwa perempuan itu pasif, tergantung dan inferior.

---

<sup>10</sup> Hastanti Widi Nugroho, *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-Laki, Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60.

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/feminisme>

<sup>12</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme & Post Feminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 180.

<sup>13</sup> Adib Sofia, *Aplikasi kritik sastra feminis: perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo* (Citra Pustaka, 2009), 13.

Feminisme juga mendapatkan ruang khusus dalam diskusi teologis dengan adanya sebuah bidang diskusi yang disebut teologi feminis. Teologi feminis ini muncul karena berabad-abad lamanya teologi-teologi yang dihasilkan dan dirumuskan menjadi dogma/ajaran gereja-gereja dan yang dipraktekkan dalam hidup bergereja, didominasi oleh pikiran, perasaan, pengalaman, pergumulan dan harapan-harapan kaum laki-laki yang sangat androsentris yang disebabkan oleh kuatnya budaya patriarki. Bukan hanya di dalam gereja saja, kenyataannya baik agama maupun budaya membuat pembedaan terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan masih mengalami perlakuan yang tidak adil, didiskriminasikan, dimarginalisasikan, disubordinasikan dan didominasi oleh sesamanya manusia (laki-laki). Inilah akar masalah ketidakadilan gender bahkan ketidakadilan manusia akhirnya melahirkan gerakan teologi feminis.

Teologi feminis menjadi payung atas semua gerakan feminis, yang mana pengalaman perempuanlah yang menjadi sumber utama. Dengan demikian juga mengakibatkan bahwa tidak ada definisi yang spesifik untuk bisa dipakai oleh semua perempuan. Sebagaimana Ivy Singh menjelaskan bahwa feminisme tidak memiliki definisi yang spesifik bagi semua perempuan disetiap saat, karena feminisme itu hadir juga berdasarkan pada sejarah realita yang ada, kemudian tingkat kesadaran pada budaya yang ada. Sehingga feminis ini hadir bergantung pada berbagai latarbelakang.<sup>14</sup>

Hanya saja banyak yang mengartikan bahwa gerakan ini dalam teologi ialah ingin memperjuangkan persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Yang pada dasarnya feminisme mempermasalahkan ketidakadilan yang dialami perempuan karena didiskriminasikan atau dibedakan disebabkan jenis kelaminnya selama berabad-abad baik oleh karena struktur patriarki. Karena hal tersebut definisi Teologi Feminis adalah teologi yang didorong untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan (*equality*) dan kemitraan (*partnership*) yang di dalamnya perempuan dan laki-laki mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat dan martabat (*dignity*) manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas.<sup>15</sup>

Dalam Teologi Kristen, gerakan ini disemangati oleh lahirnya teologi Pembebasan di Amerika Latin. Teologi Feminis merupakan salah satu bentuk dari teologi pembebasan. Sebagaimana teologi pembebasan lahir dari situasi konkret di suatu tempat tertentu pada zaman

---

<sup>14</sup> Ivy Singh, "Feminism: Various Approaches And It's Values," *Indian Journal of Theology*, 37 (1995): 58.

<sup>15</sup> Lintje H. Pellu, "Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan di Indonesia dan Suatu Teologi Kemitraan," in *Bentangkanlah sayapmu* (Persetia, 1999), 5–9.

tertentu, maka demikian jugalah kaum perempuan dalam segala lini kehidupan. Baik teologi pembebasan maupun teologi feminis adalah bentuk-bentuk teologi kontekstual.<sup>16</sup>

## **B. Tokoh-Tokoh Feminis Kristen**

Di dalam teologi feminis terdapat banyak tokoh-tokoh dalam Feminisme yang sangat berpengaruh dalam memelopori upaya pembebasan perempuan dari sudut pandang teologi feminis, antara lain :

### ***Rosemary Radford Ruether***

Ruether adalah seorang sarjana Feminis yang berpengaruh dan juga seorang teolog. Ruether dianggap sebagai pelopor di bidang teologi Feminis, yang karya-karyanya membantu merangsang evaluasi utama pemikiran Kristen dalam terang isu-isu perempuan. Rosemary Radford Ruether telah menjadi perintis teolog feminis Kristen selama lebih dari tiga dekade, dan di antara para teolog feminis yang paling banyak dibaca di Amerika Utara. Bukunya, *Sexism and God-Talk*, klasik di bidang teologi feminis, tetap satu-satunya buku feminis yang secara sistematis menguraikan perempuan dalam Kristen sampai saat ini.<sup>17</sup> Inti pemikiran Ruether mengenai Feminisme adalah ia mempertanyakan Alkitab yang ditafsir dalam budaya patriarki. Sehingga menurutnya Alkitab harus terus menerus dievaluasi ulang khususnya mengenai kebebasan dan keselamatan manusia dalam konteks yang baru.

### ***Letty M. Russell***

Pandangan Russell dalam Feminisme, ia melihat Alkitab adalah firman yang memerdekakan (*liberating word*). Dengan sedikit permainan kata Russell mengatakan bahwa Alkitab bukan saja merupakan "*the liberating word*" tetapi juga harus menjadi "*liberated word*" (firman yang merdeka). Apa yang ia maksud dengan "*the liberated word*"? "*The liberated word*" berarti Alkitab dibebaskan dari cara pandang patriarki. Caranya adalah dengan membuang semua

---

<sup>16</sup> Margaretha Ririmasse, "Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejakinya," in *Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah Dan Karakter Teologis Feminis Kristen Di Indonesia* (PERSETIA, 2015), 55.

<sup>17</sup> Rosemary Radford Ruether, [http://people.bu.edu/wildman/bce/mwt\\_themes\\_908\\_ruether.htm](http://people.bu.edu/wildman/bce/mwt_themes_908_ruether.htm), Diakses pada 8 Februari 2020

budaya patriarkhal yang telah membelenggu teks-teks Alkitab, untuk menemukan berita pembebasan kaum perempuan.<sup>18</sup> Dasar dari tujuan teologi Pembebasan Feminis adalah "freedom".

### *Elisabeth Schussler-Fiorenza*

Elisabeth Schussler-Fiorenza, Kristen Stendahl Profesor of Divinity, telah melakukan pekerjaan perintis dalam penafsiran Alkitab dan teologi feminis. Pengajaran dan penelitiannya fokus pada pertanyaan dari Alkitab dan teologis epistemologi, hermeneutika, retorika, dan politik penafsiran, serta pada isu-isu pendidikan teologi, kesetaraan radikal, dan demokrasi.<sup>19</sup> Fiorenza berpendapat bahwa Alkitab tidak boleh diterima mentah-mentah karena banyak unsur manusia (laki-laki) di dalamnya. Ia mengatakan bahwa apabila ingin mengubah kedudukan perempuan, ia harus belajar teologi. Peran perempuan tidak bisa jauh dari teologi karena di sanalah ia dibentuk dan dikonstruksi. Teologi menghadirkan perempuan sebagai mitra Allah bersama dengan laki-laki, namun peran itu semakin terkikis dengan adanya proses budaya kaum laki-laki, khususnya di mana Kitab Suci ada dan dipelajari.

Menurut tokoh-tokoh feminis tersebut, kebebasan perempuan harus juga diperjuangkan bukan saja dengan dunia, tetapi juga kebebasan perempuan harus diperjuangkan melalui Alkitab yang menjadi dasar teologis kristen yang di mana dalam pembacaannya pun perempuan masih sering tidak dihiraukan dan disingkirkan. Untuk itu tokoh-tokoh feminis ini juga mengutamakan perempuan dalam teologis kristen. Dalam hal ini juga berarti bahwa yang dilakukan tokoh-tokoh feminis diatas merupakan upaya untuk membebaskan perempuan yang terbentuk atas kesadaran dirinya untuk mengkritisi dirinya sendiri serta menyadari apa yang menjadi kebutuhan perempuan pada saat itu. Untuk itu, dalam upaya yang pembebasan yang dikembangkan oleh feminis kristen ini adalah sebuah kebebasan perempuan yang dilihat dalam kesadaran akan dirinya sendiri.

Selain tokoh-tokoh tersebut, di Indonesia sendiri ada tokoh-tokoh teologi feminis. Dalam hal ini upaya berteologi feminis di Indonesia tidak muncul dengan sendirinya. Teologi ini dipelajari dari dan diinspirasi oleh banyak teolog feminis dari berbagai belahan dunia. Teolog-teolog perempuan Asia dan karya mereka juga memainkan peran yang tidak kecil dalam mengembangkan teologi feminis di Indonesia, misalnya Marianne Katoppo. Marianne Katoppo juga menyampaikan pendapatnya mengenai kebebasan perempuan yang di mana di dalamnya juga menjelaskan mengenai citra sejati perempuan tentang dirinya sendiri. Yang di mana Katoppo

---

<sup>18</sup> Russell and Russell David, *Dictionary of Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), 19.

<sup>19</sup> Elisabeth Schussler Fiorenza, Diakses 10 Februari 2020, <https://hds.harvard.edu/people/elisabeth-schussler-fiorenza>

melambangkan perempuan itu seperti Maria, perlu dipahami makna sebenarnya dari lambang Maria. Presentasi mengenai Maria sangat berguna di dalam menjinakkan kaum perempuan dan orang tertindas lainnya. Sebab Katoppo menggunakan penggambaran Maria ini melalui tindakannya atas keterpilihannya. Menurut Katoppo, dalam keterpilihannya sebagai Ibu Yesus, Maria ini dengan kesadarannya memilih untuk tetap menjadi Ibu Yesus dengan segala resiko yang tentu sangat berat. Kesadaran Maria itu terjadi saat Maria berkata: “Aku hamba Tuhan, biarlah terjadi padaku seperti yang engkau katakan”. Dari sini, kaum perempuan dan kelompok yang dirugikan lainnya dianggap harus menjadi peniru Maria, di mana kekudusannya merupakan akibat dari kepatuhan “femininnya” yang pasrah sehingga hal itu mengundang kasih karunia tertinggi dari Allah.<sup>20</sup> Dengan penggambaran yang disampaikan oleh Katoppo ini adalah bentuk dari kebebasan perempuan dalam menentukan pilihannya.

Dari pendapat Katoppo inilah yang akan penulis pakai sebagai sebuah respon teologis yang juga akan penulis dialogkan dengan Injil Yohanes 12: 1–8. Perikop ini menarik untuk penulis lihat sebagai gambaran atas kesetaraan dalam rangka melihat kebebasan perempuan dan perempuan yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Dalam perikop ini dijelaskan bahwa Yesus diurapi di Betania sebelum menjelang kematiannya oleh Maria. Dan tokoh Maria ini yang akan menjadi gambaran atas kebebasan perempuan tersebut.

Oleh sebab pembahasan tersebutlah dapat dilihat secara lebih dalam bahwa kebebasan yang ingin dicapai feminis adalah kebebasan perempuan yang lebih menyetarakan laki-laki dan perempuan. Baik itu di dalam kehidupan sosial dan masyarakat yang di mana perempuan selalu dinomorduakan dan dimarginalkan dan juga dalam pandangan teologis yang di mana dalam Alkitab perempuan juga sangat minim dibicarakan dan ditonjolkan. Untuk itu penulis setuju bahwa Gerakan feminisme bukanlah gerakan yang semata-mata untuk menyerang laki-laki. Tetapi gerakan feminisme ini adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak perempuan baik itu di dalam keluarga, budaya, dan lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, hukum serta dalam agama itu sendiri. Dalam hal ini bagi penulis, kesetaraan ini bukan dengan memberi perlakuan sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik dapat terpenuhi.

---

<sup>20</sup> Marianne Katoppo, *Tersentuh Dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia* (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), 53.

Dengan demikian berarti setiap perempuan harus bisa menentukan standar kebebasannya sendiri supaya lebih leluasa untuk mengaktualisasikan diri. Dalam hal ini penulis juga setuju dengan hal yang ditawarkan teolog feminis dalam menanggapi kebebasan perempuan. Titik tolak teologi feminis adalah pengalaman perempuan, dan penolakan terhadap sistem ‘patriarki’ (struktur masyarakat di mana kaum laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan). Perempuan dalam argumentasi teologi feminis, akan berhasil menjadikan perempuan sebagai manusia yang utuh dengan berakhirnya sistem patriarki.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana inti kebebasan perempuan yang diupayakan feminis kristen dalam menanggapi ketidakbebasan perempuan?
2. Sejauh mana upaya yang dilakukan oleh feminis kristen untuk membebaskan perempuan bisa digunakan untuk memberikan kerangka berfikir yang baru terhadap perempuan yang mengupayakan kebebasannya?
3. Bagaimana respon teologis terhadap kebebasan perempuan berdasarkan atas upaya yang telah dilakukan oleh feminis kristen?

### **1.4. Batasan Masalah**

Dalam penelitian skripsi ini, penulis sebenarnya akan menunjukkan sudut pandang yang lain yang bisa dilihat dari feminis kristen bagi perempuan untuk mewujudkan kebebasannya. Untuk itu, dalam pembahasan dalam penelitian skripsi ini penulis hanya akan memakai beberapa tokoh feminis kristen dan upayanya untuk membebaskan perempuan sebagai sebuah gambaran dari mewujudkan kebebasan perempuan.

## **1.5. Judul**

### **Perempuan Sebagai Manusia Yang Bebas**

#### ***Sebuah Sumbangan Pemikiran Feminis Kristen Dalam Upaya Membebaskan Perempuan***

Judul ini penulis pakai dengan harapan supaya setiap orang yang ingin membaca dapat menemukan perspektif baru dari kebebasan perempuan yang dilihat melalui sumbangan dari pemikiran feminis dalam upaya yang dilakukan untuk membebaskan perempuan. Sehingga kebebasan perempuan itu juga dapat terus dilakukan dan digaungkan supaya setiap perempuan dapat terus memperjuangkan kebebasannya sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing.

## **1.6. Tujuan Penulisan**

Tujuan utama dari penulisan penelitian skripsi ini adalah memberikan sebuah perspektif baru mengenai kebebasan perempuan yang dilihat melalui upaya pembebasan perempuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh feminis. Hal ini diharapkan supaya kebebasan perempuan itu nantinya bisa dimaknai oleh setiap perempuan itu sendiri.

## **1.7. Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan memusatkan pada studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan cara mencari informasi untuk dianalisis. Adapun yang penulis gunakan ialah data primer dan data sekunder. Dalam hal ini yang menjadi data-data primer yang akan penulis gunakan ialah mengenai teolog feminis yang berbicara mengenai kebebasan perempuan. Sementara itu, data-data sekunder yang penulis gunakan berasal dari kajian-kajian ketidakbebasan perempuan dari sudut pandang sosial dan masyarakat. Dengan ini dalam penulisan respon teologis, penulis akan menggunakan metode kritik narasi untuk melihat teks Yohanes 12: 1-8 sebagai representasi dari kebebasan perempuan. Kritik Narasi adalah sebuah metode yang melihat bahwa pembaca atau penerima Alkitab merupakan hal yang penting, sebab berwujud atau tidaknya Alkitab ditentukan oleh pembacanya yang mau menerima atau tidak. Dalam hal ini kritik narasi ini menekankan pada penerimaan Alkitab sebagai firman Tuhan yang mana pewahyuan dapat terjadi melalui pembacaan teks oleh pembaca atau penerima.

## **1.8. Sistematika penulisan :**

### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini berisikan mengenai latar belakang penulisan skripsi ini. Selain latar belakang, dalam pendahuluan ini juga berisi mengenai landasan teori, rumusan masalah, judul, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Ketidakbebasan Perempuan Dari Budaya Patriarki**

Dalam bab ini berisi mengenai masalah-masalah yang membuat perempuan menjadi manusia yang tidak bebas di dalam masyarakat secara global atau umum yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan dan penindasan.

### **Bab III : Kebebasan Perempuan Dari Sudut Pandang Feminis Kristen**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kebebasan perempuan yang dilihat dari upaya yang dilakukan oleh feminis kristen, yang di dalamnya juga berisi mengenai perspektif baru

### **Bab IV : Respons Teologis Mengenai Kebebasan Perempuan**

Pada bab ini penulis memberikan respons teologis atas kebebasan perempuan, dan yang menjadi landasan respons teologis itu ialah perikop Injil Yohanes 12: 1–8 yang akan didialogkan juga dengan pendapat Marianne Katoppo.

### **Bab V : Kesimpulan.**

Dalam bab kelima ini, penulis memberikan kesimpulan yang penulis temukan setelah melakukan penjabaran atas ketidakbebasan perempuan dengan kebebasan yang ditawarkan oleh feminis Kristen.

## **BAB V :**

### **PENUTUP**

Sebagaimana disampaikan oleh penulis pada bab I, pada bagian ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan akan mengacu dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan pada bagian pendahuluan penelitian ini. Selain menyampaikan kesimpulan, pada bagian ini penulis juga akan menyampaikan beberapa refleksi penulis terkait dengan hasil penelitian yang didapatkan.

#### **5.1. Kesimpulan :**

Kebebasan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia. Sebab kebebasan merupakan suatu nilai yang diagungkan oleh manusia. Manusia dapat merealisasikan dirinya secara penuh jika ia bebas. Dalam hal ini kebebasan itu dapat diwujudkan dengan perempuan dapat memilih, menentukan, dan mengidentifikasi diri sendiri supaya perempuan dapat menentukan nilai dirinya baik bagi dirinya sendiri ataupun juga bagi kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana disampaikan kebebasan perempuan adalah permasalahan yang terus menerus diperjuangkan dan berusaha dipecahkan. Keinginan perempuan untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar. Untuk itu seruan mengenai kebebasan perempuan terus dilakukan supaya perempuan dapat menjadi manusia yang sepenuhnya bebas. Setelah melihat secara detail mengenai kebebasan perempuan yang disampaikan oleh teolog feminis kristen, pada bagian ini sampailah saatnya untuk menjawab pertanyaan penelitian di awal

#### **1. Bagaimana inti kebebasan perempuan yang diupayakan feminis kristen dalam menanggapi ketidakbebasan perempuan?**

Kebebasan perempuan menjadi hal yang penting untuk disoroti, melihat saat ini banyak sekali hal-hal yang membuat perempuan menjadi tidak bebas. Dalam berbagai segi kehidupan, seringkali perempuan selalu dinomorduakan dan bahkan tidak dianggap mampu untuk berpengaruh. Hal demikian menjadikan perempuan terkungkung pada struktur budaya Patriarki yang terus-menerus mengagung-agungkan peran laki-laki dibandingkan perempuan. Dari

keterkungkungan atau ketidakbebasan itu, perempuan juga mengalami berbagai macam akibat. Yang di mana akibat-akibat itu juga sebenarnya karena pengaruh dominasi Patriarki yang masih sangat melekat dalam segi kehidupan. Ketidakbebasan perempuan ini masih akan terus melekat dalam diri perempuan, jika perempuan tidak sadar akan kebutuhan dirinya sendiri untuk menjadi bebas.

Dalam menanggapi ketidakbebasan perempuan, inti kebebasan yang disampaikan oleh feminis kristen melalui upaya yang dilakukan untuk membebaskan perempuan adalah sebuah kebebasan yang terletak pada kesadaran dalam diri perempuan itu sendiri untuk bisa menyadari, memilih atau menentukan, dan mengidentifikasi diri. Kesadaran ini menjadi kunci yang sangat penting karena dari kesadaran inilah perempuan dapat mengetahui bahwa dirinya adalah manusia yang sepenuhnya bebas. Dalam mewujudkan kesadaran ini perempuan harus memiliki kekritisan akan dirinya sendiri. Kekritisan akan diri sendiri ini digunakan untuk melihat apakah perempuan itu sendiri sudah bebas atau masih ada dalam ketidakbebasan yang membelenggu.

Dalam hal ini, feminis kristen mewujudkan kesadaran itu dengan kekritisannya dalam melihat Alkitab. Perempuan-perempuan masa kini, bisa mewujudkan kesadaran itu dengan kekritisan terhadap dirinya sendiri. Kesadaran untuk menggugat atau juga menyoal dan juga mempertanyakan tentang hal-hal yang memang membuat perempuan itu sendiri menjadi tidak bebas. Selain pada kekritisan, kesadaran itu juga diwujudkan dalam kebebasan perempuan untuk menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan keputusannya sendiri. Dalam hal ini berarti pikiran dan tindakan yang perempuan lakukan itu harus berdasar pada pilihan dan keputusannya sendiri bukan atas pilihan dan keputusan orang lain. Seringkali, ketidakbebasan perempuan terjadi karena ada pihak luar dari diri perempuan itu yang mengambil alih pilihan dan keputusan yang seharusnya diambil oleh perempuan itu sendiri.

Dalam kesadaran yang diwujudkan dalam kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan dan keputusannya sendiri. Ketika perempuan sudah dapat melihat kedalam dirinya mengenai apa yang dibutuhkan. Perempuan itu sendiri dapat memilih segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya berdasarkan atas keputusannya sendiri, dengan resiko-resiko yang sudah dipikirkan dan dengan pertanggungjawaban akan apa yang sudah dipilihnya.

Dengan demikian kebebasan dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan keputusan perempuan itu sendiri menjadi hal penting dan juga ditekankan oleh feminis kristen dalam upanyanya membebaskan perempuan dari pola pikir patriarki. Karena dengan itu perempuan dapat melihat kedalam dirinya sendiri mengenai kelemahan dan kekuatan yang yang dimilikinya sebagai

sarana untuk mengidentifikasi hal-hal dan peluang-peluang yang dapat membebaskan diri dari ketidakbebasan yang mungkin dialami.

## **2. Sejauh mana upaya yang dilakukan oleh feminis kristen untuk membebaskan perempuan bisa digunakan untuk memberikan kerangka berfikir yang baru terhadap perempuan yang mengupayakan kebebasannya?**

Kehadiran feminis kristen ini memberikan sebuah angin segar dalam perbincangan mengenai kebebasan perempuan. Pembicaraan mengenai kebebasan perempuan sendiri, seringkali disalah artikan sebagai upaya untuk menyerang laki-laki. Tetapi inti kebebasan yang disampaikan feminis bukanlah demikian, namun lebih memfokuskan kebebasan itu sendiri pada kesadaran perempuan sebagai manusia yang sepenuhnya bebas itu menjadi sebuah kerangka pikir yang baru bagi perempuan yang sedang mengupayakan kebebasannya.

Kebebasan perempuan yang digaungkan oleh feminis kristen dalam kesadaran perempuan inilah yang akan menjadi kerangka pikir baru yang dapat mewujudkan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Sebab dari kesadaran inilah yang nantinya akan membuat perempuan lebih bisa berefleksi mengenai dirinya sendiri dan apa yang dibutuhkan untuk mencapai kebebasan itu, dan tanpa penyadaran itu perempuan akan terus terkungkung pada ketidakbebasannya.

Dengan demikian, pendapat feminis kristen mengenai kebebasan ini dapat dipakai perempuan untuk melihat ketidakbebasan perempuan dari segi dan aspek manapun. Sehingga kebebasan yang perempuan upayakan itu bisa didapatkan oleh perempuan itu sendiri dengan hasil keputusannya sendiri, dan tidak lagi dari hasil kebebasan yang diberikan oleh orang lain. Dengan kesadaran sebagai kerangka pikir yang baru inilah, yang nantinya akan membuka gerbang kebebasan perempuan untuk bisa lebih mengekspresikan dirinya.

## **3. Bagaimana respon teologis terhadap kebebasan perempuan berdasarkan atas upaya yang telah dilakukan oleh feminis kristen?**

Untuk menanggapi kebebasan perempuan seperti yang telah disampaikan oleh feminis kristen tersebut, penulis menggunakan teks Yohanes 12: 1-8 untuk menggambarkan kebebasan perempuan yang mungkin bisa dipraktikkan oleh perempuan saat ini. Penggambaran Maria yang mengurapi kaki Yesus pada teks Yohanes 12: 1-8, bagi penulis adalah gambaran dari seorang perempuan yang bebas. Dalam hal ini Maria yang terkungkung pada aturan sosial budaya yang berlaku pada saat itu, di mana perempuan dilarang untuk keluar ke publik dan menyentuh laki –

laki serta membuka penutup kepalanya di muka umum. Tetapi meskipun begitu Maria yang mengurapi kaki Yesus itu tetap melakukan apa yang waktu itu dianggap tidak lazim, yaitu dengan meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya.

Tindakan yang dilakukan oleh Maria pada teks Yohanes 12: 1-8 tentu saja mematahkan aturan sosial yang berlaku saat itu dan tindakan yang dilakukan itu juga menimbulkan banyak reaksi. Tetapi Maria sendiri tidak memperdulikan hal itu, dan dengan kesadarannya yang penuh ia melakukan apa yang mau ia lakukan kepada Yesus sebagai bentuk dari cinta kasih dan rasa syukurnya kepada Tuhan.

Dengan ini, tindakan Maria ini menguatkan maksud dari kebebasan yang disampaikan oleh feminis kristen. Di mana apa yang dilakukannya ini adalah bentuk dari kesadaran akan dirinya sendiri, sehingga ia dapat memilih sendiri tindakan dan keputusan yang diambilnya. Tanpa harus memikirkan bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya, Maria tetap melakukan itu atas dasar kebebasan yang ada pada dirinya sendiri.

Penggambaran Maria pada teks Yohanes ini mungkin dapat menjadi representasi dari gambaran perempuan masa kini yang terkungkung pada budaya patriarki. Sehingga dengan mengacu pada yang telah disampaikan feminis kristen mengenai kebebasan, penggambaran Maria seharusnya bisa menjadi contoh perempuan untuk bisa terus mengembangkan kebebasannya. Maria yang hanya perempuan biasa, menaruh kesadaran akan dirinya untuk mewujudkan kebebasan dengan melihat ke dalam diri, mengkritisi ketidakbebasannya, kemudian memilih dan memutuskan dengan tindakannya berdasarkan pilihan dari dirinya sendiri

## **5.2. Saran**

Mengakhiri tulisan dan penelitian ini penulis akan menyampaikan beberapa saran yang bisa dilakukan berdasar karya ini dan harapan dari penulis mengenai karya ini.

Melihat dari beberapa hal yang ditemukan dari hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang bisa penulis berikan :

1. Terhadap setiap perempuan yang sedang merasa bahwa dirinya sedang berada dalam ketidakbebasan dan keterbelengguan akibat budaya patriarki, kiranya tulisan ini bisa memberikan sebuah perspektif baru mengenai bagaimana kebebasan itu dapat dicapai dan diwujudkan. Kesadaran diri mengenai dirinya merupakan manusia yang bebas harus selalu ditanamkan didalam diri. Supaya dalam perjalanan kehidupan, perempuan juga dapat mengkritisi semua hal yang berkaitan dengan dirinya sehingga perempuan itu sendiri dapat

mengetahui apakah ia sedang ada dalam ketidakbebasan atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggugat, menyoal dan mempertanyakan tentang apa yang sedang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Untuk setiap orang yang sedang mengupayakan kebebasannya, diharapkan untuk bisa menemukan standarnya sendiri dalam menentukan kebebasan yang ingin dituju. Jangan hanya berdasar pada kebebasan menurut standar orang lain yang, sebab hanya setiap masing-masing perempuan memiliki letak ketidakbebasan yang berbeda. Untuk itu perlu bagi perempuan menyadari hal-hal apa saja yang sedang dibutuhkan oleh dirinya sendiri.
3. Kepada masyarakat luas dan juga laki-laki secara khusus juga turut berperan dalam mewujudkan kesadaran pada perempuan ini. Hal ini dapat dilakukan dengan membiarkan perempuan untuk dapat lebih dalam melihat dirinya, sehingga perempuan dapat menentukan pilihan dan keputusannya sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan ini juga perempuan dapat melihat peluang-peluang terhadap dirinya untuk secara penuh mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya dan bermasyarakat.
4. Kepada gereja yang juga lembaga untuk perempuan dapat memberikan banyak aspirasinya, kiranya kehadiran perempuan dalam gereja tidak hanya sebagai sebuah pelengkap dalam struktur grejawi saja tetapi juga kehadiran perempuan dalam gereja dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk perempuan yang mengaktualisasikan diri. Sehingga perempuan yang ikut terlibat dalam gereja pada akhirnya juga menemukan sebuah nilai dirinya yang dapat dipakai sebagai salah satu bentuk kebebasan yang sedang diwujudkan.
5. Bagi studi teologi feminis yang dikhususkan untuk membahas kebebasan perempuan, kiranya terus mengembangkan studi ini supaya dalam mewujudkan kebebasan itu perempuan juga dapat memiliki sebuah dasar teologi yang semakin baik lagi. Yang juga dapat dicocokkan dengan konteks dan latarbelakang dari setiap perempuan yang sedang berusaha mewujudkan kebebasannya.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Abdullah, Irwan. *Sangkan paran gender*. Pustaka Pelajar, 1997.
- Andalas, P. Mutiara. *Lahir Dari Rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Barth-Frommel, M. Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Beasley-Murray, George R. *Word Biblical Commentary Vol. 36, John*. Nashville: Thomas Nelson Inc, 1998.
- Beirne, Margaret. *Women and Men in the Fourth Gospel*. A&C Black, 2004.
- Bhasin, Kamla. *Menggugat patriarki: pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Borchert, Gerald L. *John 12-21*. Broadman & Holman, 2002.
- Brown, Raymond E. *Gereja Yang Apostolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Budiman, Arief. *Pembagian kerja secara seksual: sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat*. Penerbit PT Gramedia, 1985.
- Clark, Stephen B. *Man and Woman in Christ: An Examination of the Roles of Men and Women in Light of Scripture and the Social Sciences*. Servant Books, 1980.
- Darmawijaya. "Tanggapan Terhadap J. Santoja, Faham Gereja Menurut Yohanes." In *Satu Tuhan Satu Umat*, Vol. 2. Orientasi Baru Pustaka Filsafat Dan Teologi. Kanisius, 1988.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. Crossroad, 1994.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme & Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Grenz, Stanley J., and Roger E. Olson. *20th-Century Theology: God the World in a Transitional Age*. Illinois: InterVarsity Press, 2010.
- Hadiwiyata, A. S. *Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Heraty, Toety. *Transendensi Feminin: Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2018.
- Hollows, Joanne. *Feminisme, Femininitas Dan Budaya Populer*. Jalasutra, 2010.
- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan dan hukum: menuju hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan : 22 tahun Konvensi CEDAW di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Katoppo, Marianne. *Tersentuh Dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John*. Baker Publishing Group, 2010.
- Koester, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. Fortress Press, 2003.
- Lim, Judith G. "Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan Di Dalam Dan Di Luar Gereja," *Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi*, 31 (2002).
- Malina, Bruce J., and Richard L. Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*. Fortress Press, 1993.
- Neyrey, Jerome H. *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*. Westminster John Knox Press, 1998.
- Nugroho, Hastanti Widi. *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-Laki, Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.
- Pellu, Lintje H. "Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan di Indonesia dan Suatu Teologi Kemitraan." In *Bentangkanlah sayapmu*. Persetia, 1999.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Fortress Press, 1990.

- Ririmasse, Margaretha. "Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejaki Perkembangannya." In *Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah Dan Karakter Teologis Feminis Kristen Di Indonesia*. PERSETIA, 2015.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology : With a New Introduction*. Boston: Beacon Press, 1983.
- Russell, and Russell David. *Dictionary of Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Sa'dāwī, Nawāl. *Perempuan dalam budaya patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sen, Amartya. *The Idea of Justice*. Harvard University Press, 2009.
- Singh, Ivy. "Feminism: Various Approaches And It's Values," *Indian Journal of Theology*, 37 (1995).
- Sofia, Adib. *Aplikasi kritik sastra feminis: perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka, 2009.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought*. Colorado: Westviem Press, 1998.
- Touhy, Anne. "Rhetoric and Transformation: The Feminist Theology of Elisabeth Schussler Fiorenza," *Australian eJournal of Theology*, n.d.
- Yuliani, E. Linda. *Dari Desa Ke Desa: Dinamika Gender Dan Pengelolaan Kekayaan Alam*. Bogor: CIFOR, 2007.

© UKDW